

KONSEP KEMANDIRIAN KH. ZAINAL ARIFIN THOHA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Program Studi Sosiologi
Universits Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos)**

OLEH:
ABDUL KHAIFI
NIM: 06720036

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

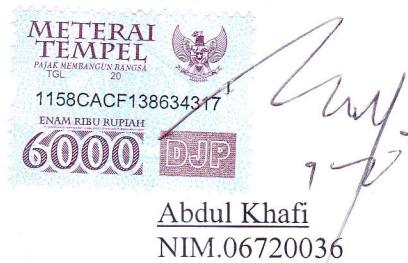
Nama : Abdul Khafi
NIM : 06720036
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha*, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Yang menyatakan





NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Khafi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Sosiologi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Abdul Khafi
NIM : 06720036
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Judul Skripsi : Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan/prodi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2014
Pembimbing

A. Zainal Arifin, Ph.D
NIP. 197511182008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
Yogyakarta 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0131 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP KEMANDIRIAN KH. ZAINAL ARIFIN
THOHA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Khafi
NIM : 06720036
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 23 Januari 2014
dengan nilai : 76,3 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Zainal Arifin, MA
NIP. 19751118 200801 1 013

Pengaji I

Drs. Musa, M.Si.
NIP.19620912 199203 1 001

Pengaji II

Dr. Yayan Suryana, M.Ag.
NIP.19701013199803 1008

Yogyakarta, 27 Januari 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N



MOTTO

“LEBIH BAIK BERTINDAK WALAU PUN SEDIKIT
DARIPADA TENGGELAM DALAM ANGAN-ANGAN
INGIN BERTINDAK BANYAK”

Amanat untuk Para Santri
Teriring Salam Kasih dan Sayang
KH. Zainal Arifin Thoha

PERSEMPAHAN

M. Syatra & Hawiyah

M. Syakir, Moh. Afif & Fatimatus Zahro

Nuni Yusvavera Darwani

Keluarga PPM. Hasyim Asy'ari

Keluarga Madura Yogyakarta

Prodi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan jalan terang dalam kehidupan umat manusia dalam berbangsa dan bernegara. Dia adalah Sang Maha Sempurna di atas yang sempurna. Dia yang telah meng-anugrah-kan perbedaan, baik dalam beragama, ideologi, ras, suku bangsa, adat istiadat, dan lainnya, di muka bumi ini dan menuntunnya di jalan yang Dia kehendaki, yakni jalan penuh kebaikan dan kedamaian sehingga lahirlah sebuah peradaban manusia.

Kami haturkan salam takdzim kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita semua, akan arti kehidupan yang bermartabat dan bermoral. Sehingga bangunan besar peradaban di muka bumi ini mampu tertanam dalam hati sampai saat ini. Ini semua berkat ajaran yang tidak semata-mata dilahirkan secara tiba-tiba, akan tetapi berangkat dari intelektualitas dan spiritualitas beliau (Muhammad SAW) yang mempuni.

Pada kesempatan ini kami dengan tulus dalam kerendahan hati yang mendalam menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan doanya sehingga kami manpu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan judul, “**Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha**”, yaitu:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Bapak Prof. Dr. Musa Asy'arie: Terima kasih yang sedalam-dalamnya, telah memberikan kesempatan kepada kami

untuk menggali, mengasah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama kurun waktu 2006-2014.

2. Bapak Dekan Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum, kami ucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya selama kami berada di Fakultas ISHUM, prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dadi Nurhaidi, S.Psi, M.Si, sebagai Ketua Program Studi (Kaprodi) sekaligus Pembimbing Akademik (PA), yang dengan tulus membantu dan memberikan arahan dalam studi kami selama berada di kampus UIN Sunan Kalijaga.
4. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak A. Zainal Arifin, P.hD, selaku pembimbing skripsi ini yang telah setia memberikan waktu dan arahan, bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Akhirnya atas segala arahan bapak kami mampu menyelesaikan tugas akhir dari proses perkuliahan ini. Semoga dibalas dengan berkah yang lebih baik oleh Allah SWT. Amin.
5. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Drs. Musa, M.Si, yang telah banyak membantu kami baik material maupun moril.
6. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Andi Dermawan, M.Ag., Drs. Shodik, M.Si, Dr. Zuli Qodir, yang tidak bosan membimbing dan membantu kami secara tulus.
7. Terima kasih kami ucapkan kepada bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag., yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi penguji skripsi

ini. Saya akan belajar lebih banyak pak Doktor. Ini bagian dari proses akademik saya, bukan akhir dari semuanya.

8. Terima kasih tak lupa kami ucapkan kepada seluruh dosen Sosiologi, yang telah banyak mendampingi kami selama proses perkuliahan. Jika ada salah mohon dimaafkan.
9. Terima kasih kami sampaikan juga kepada Ibu Budi (mantan Kabag Akademik Fishum), yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan pada kami.
10. Terima kasih tak lupa kami ucapkan kepada seluruh civitas akademika FISHUM tanpa terkecuali.
11. Terima kasih buat sahabat Kaisar Atmaja (calon Sosiolog UGM), berkat nasi KFC dan nasi angkringan dekat alun-alun utara, aku bisa hidup sampai hari ini. Terima kasih selama kurang lebih satu tahun kamu memberikan tumpangan ke kampus Maguwoharjo.
12. Terima kasih buat sahabat Musahwi (calon Sosiolog Erlangga) dan Ali Makki, berkat tumpangan kosan dan nasinya, aku tidak kedinginan dan kelaparan.
13. Terima kasih buat sahabat Erwin Zhulfikar MA. Sob, akhirnya aku juga lulus!
14. Terima kasih buat sahabat-sahabat satu kelas Sosiologi 2006. Kalian tak akan pernah terlupakan.

15. Terima kasih buat sahabat-sahabat perjuangan PMII, Fs-KMMJ, JMSJ, yang tidak bisa kami sebut satu persatu. Kalian adalah sahabat terbaik dalam proses yang kami jalani selama ini.
16. Terima kasih buat keluarga dan sahabat-sahabat PPM. Hasyim Asy'ari tanpa terkecuali.
17. Terima kasih buat sahabat-sahabat yang tidak bisa kami sebutkan semua. Yang pernah berjasa dalam kehidupanku, kalian adalah pahlawanku.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, kami mengucapkan mohon maaf yang mendalam atas segala kesalahan, kekurangan dan khilaf selama berproses menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penyusun,

ABDUL KHAIFI
NIM: 06720036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAKSI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	07
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	08
D. Tinjauan Pustaka	09
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penulisan	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : BIOGRAFI KH. ZAINAL ARIFIN THOHA	25
A. <i>Setting</i> Sosial-kultural KH. Zainal Aririn Thoha	25
B. Riwayat pendidikan KH. Zainal Aririn Thoha	34
1. Perjalanan Pendidikan dan Intelektual.....	34
2. Kegiatan Akademik	41
3. Organisasi dan Kegiatan Sosial	42
C. Basis Teologis dan Ideologis KH. Zainal Aririn Thoha.....	45
1. Kesadaran Teologis	45
2. Kesadaran Ideologis	47
D. PPM. Hasyim Asy'ari Potret Pesantren Kemandirian.....	48
1. Sejarah PPM. Hasyim Asy'ari	53
2. Media Kemandirian Pesantren PPM. Hasyim Asy'ari	62

BAB III : KONSEP KEMANDIRIAN KH. ZAINAL ARIFIN	
THOHA.....	63
A. Konsep Kemandirian	63
1. Definisi Kemandirian	63
2. Faktor Kemandirian	65
3. Bentuk Kemandirian	66
B. Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha	68
1. Spiritualitas	73
2. Intelektualitas	77
3. Profesionalitas.....	79
BAB IV : IMPLEMENTASI KONSEP KEMANDIRIAN	
KH. ZAINAL ARIFIN THOHA	84
A. Implementasi Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin	
Thoha di PPM. Hasyim Asy'ari.....	84
1. <i>Supporting System</i> Spiritualitas	86
2. <i>Supporting System</i> Intelektualitas	90
3. <i>Supporting System</i> Profesionalitas.....	96
B. Nilai-Nilai Luhur Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin	
Thoha	100
C. Kritik Terhadap Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin	
Thoha	104
BAB V : PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KONSEP KEMANDIRIAN KH. ZAINAL ARIFIN THOHA

Abstraksi

Kebutuhan aktualisasi diri pada diri manusia merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki teori Abraham Maslow, yang berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya. Konsep dasar manusia ideal ini yang mengantarkan penulis pada seorang tokoh “unik” di zamannya, yaitu (*alm.*) KH. Zainal Arifin Thoha. Gagasan dan ide-ide unik KH. Zainal Arifin Thoha dalam menjalankan hidup memiliki dasar-dasar bertahan hidup yang tinggi, aktualiasi diri, dan memiliki produktifitas yang tinggi.

Hal ini penulis anggap sangat penting untuk didalami pengetahuan kemandirian dengan kerangka konsep KH. Zainal Arifin Thoha yang dijalankan selama hidupnya dan implementasinya di PPM. Hasyim Asy’ari. Mengingat perkembangan zaman yang sudah mulai kehilangan mental kemandirian dan ketimpangan ekonomi karena akibat “arrogansi” individualisme.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field-research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengelolahan data, penulis memakai pendekatan historis-sosiologis dengan metode diskriptif-analitis. Hal ini dilakukan upaya memperoleh data-data akurat sesuai dengan fakta lapangan. Kemudian penulis narasikan dengan sedikit menganalisis data-data yang telah terhimpun.

Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha menekankan pada penguasaan terhadap dimensi *spiritualitas*, *intelektualitas*, dan *profesionalitas* yang dijadikan dasar atau modal kemandirian atau hidup mandiri. Konsep kemandirian ini dijalankan atau diimplementasikan di PPM. Hasyim Asy’ari melalui beberapa *supporting system*, seperti *mujahadah* dan ziarah kubur (*supporting system spiritualitas*), pengembangan bahasa, kajian ilmiah, pengadilan ilmiah, kajian editorial, lesehan sastra dan budaya, dan Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY) (*supporting system intelektualitas*), dan *leadership*, *entrepreneurship* (*supporting system profesionalitas*).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha, dapat digambarkan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang tak tergantung pada satu otoritas tertentu. Konsep kemandirian ini adalah menginginkan terciptanya santri-santri atau masyarakat yang tidak tergantung oleh apapun dan masyarakat yang kuat dari segi apapun. Mandiri secara ekonomi dan mandiri secara intelektual tapi dengan kondisi *fleksible* —mampu menyesuaikan dengan konteks dimana berada dan dengan siapa berhadapan. Prinsip berbagi dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain menjadi *goal* konsep kemandirian ini.

Keywords: Kemandirian, Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah buku “*Manusia dan Alam*”¹, Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan binatang secara fitrah. Namun, manusia memiliki banyak ciri yang membedakan antara dirinya dengan binatang, salah satunya adalah pikiran. Ciri inilah yang menempatkan manusia menjadi lebih unggul (produktif), lebih tinggi kedudukannya dibanding binatang. Pikiran manusia menjadi sumber dari segala yang kita kenal dengan budaya dan peradaban manusia di muka bumi. Itulah kemudian yang membentuk istilah sikap dan keinginan (kecenderungan) pada diri manusia.

Secara konsep umum, binatang juga bisa melihat, mendengar, dan mengenal diri dan sekitarnya, dan dengan bekal pengetahuan yang didapatnya dari melihat dan mendengar, serta mengenal sekitarnya, binatang juga mempunyai keinginan dan berusaha memenuhi keinginannya itu. Insting untuk hidup atau bertahan hidup ada pada binatang. Demikian halnya dengan manusia, manusia juga mempunyai keinginan dan dengan bekal pengetahuan serta kesadaran yang dimilikinya, manusia berusaha memenuhi keinginan tersebut (untuk bertahan hidup). Sekalipun demikian, yang membedakan

¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 4.

adalah manusia lebih tahu, lebih mengerti, dan lebih tinggi tingkat keinginannya² ketimbang binatang.

Ernst Cassier³ menyebutkan bahwa keinginan dan cara mewujudkan keinginan inilah yang membuat manusia bisa menjadi kreatif dalam menggunakan akal budi yang dimilikinya. Keinginan yang berbeda-beda dan bersamaan di antara dua orang (atau lebih) dapat berpotensi menimbulkan konflik (sekalipun tidak selalu demikian). Dengan akal budinya, manusia berlomba-lomba dan bersaing (berkompetisi) untuk lebih kreatif, lebih unggul dari manusia yang lain, sehingga dengan keunggulannya tersebut keinginannya menjadi lebih terpenuhi dari pada cara bertahan hidup binatang.

Untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, manusia membutuhkan perjuangan, yaitu dengan melakukan hubungan sosial di mana kita ingin memaksa orang atau kelompok lain dengan kekuatan agar mereka bertindak menurut kemauan kita. Melalui perjuangan inilah, perlawanan dari orang lain dapat diatasi secara baik karena berlandaskan akal budi dan pengetahuan yang manusia miliki.⁴

Menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk

² Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), cet VIII. hlm. 62.

³ Ernst Cassier, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, (Jakarta:Penerbit PT. Gramedia, 1990), cet. II, hlm.

⁴ Robby Chandra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. VI, hlm. 27.

mempertahankan kehidupan dan kesehatannya. Ia menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu⁵: *Pertama*, kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, seperti pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual. *Kedua*, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain-lain. Perlindungan psikologis merupakan perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. *Ketiga*, kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan. *Keempat*, kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Maka dari konsep dasar manusia dan segenap kebutuhannya itulah yang mendasari penulisan ini dimulai. Penulis mengambil seorang tokoh yang “unik” dan cukup menarik untuk dilakukan pencarian mendalam mengenai tokoh tersebut. Ia adalah KH. Zainal Arifin Thoha atau yang lebih akrab

⁵ Abraham Maslow, *On Dominace, Self Esteem and Self Actualization*, (Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006), hlm. 153.

disapa *Gus* Zainal. Seorang kiai yang juga dikenal sebagai seorang penulis produktif dan banyak memberikan inspirasi banyak kalangan anak muda di Yogyakarta khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam gagasan dan ide-ide uniknya dalam menjalankan hidup sebagaimana manusia ciptaan Tuhan yang memiliki dasar-dasar bertahan hidup, aktualiasi diri, memiliki produktifitas, dan senantiasa selalu memberi manfaat dalam segala sektor kehidupannya.

KH. Zainal Arifin Thoha, telah menorehkan banyak ‘prestasi’ baik berupa karya tulis (buku, opini, dan sastra), maupun pengabdian terhadap masyarakat, terutama dalam membangun mental “kemandirian”, yaitu melalui jalan kepenulisan dan kewirausahaan. Ia menerapkan ide-idenya pada santri-santrinya. Pengalaman hidup dan realitas kehidupan yang dialami selama hanyatnya, ia internalisasikan dengan baik —khususnya nilai-nilai kemandirian sejak ia masih kecil (Kediri) hingga di pesantren Tebuireng— menuntunnya untuk berbuat dan mengabdikan diri (eksternalisasi)⁶.

Dalam kehidupan sehari-hari ia bersama istri dan ke-lima putra-putrinya, menjalani hidup dengan amat sederhana. Ketika banyak orang yang berkompetensi untuk meraih sebuah jabatan dan fasilitas, baik di institusi akademik maupun organisasi pemuda Islam, justeru *Gus* Zainal merasa lebih baik menenggelamkan wajah dari permukaan itu semua, member kesempatan

⁶ Joni Ariadinata, dkk., *Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri*, (Yogyakarta: Kutub, 2009), hlm 1-109.

yang lain, kemudian muncul sebagai sosok pengembang dan mengembang ilmu pengetahuan di berbagai pesantren dan perguruan tinggi⁷.

Hidupnya lebih banyak diabdikan dan didedikasikan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih kepada santri-santrinya. Ia dikenal bukan hanya sebagai kiai berwibawa akan tetapi banyak yang mengenalnya sebagai sastrawan muda Yogyakarta. *Gus* Zainal sempat diperhitungkan namanya baik di lokal (Yogyakarta) maupun nasional ketika PPM. Hasyim Asy'ari⁸ melejit pesat sebagai pesantren dengan corak kemandirian —di tengah-tengah perkembangan masyarakat modern— yang lahir atas kontemplasi pengalaman individu *Gus* Zainal sebagai pendiri.

*Gus*⁹ Zainal —begitu sapaan akrabnya, dibantu oleh D. Zawawi Imron (Budayawan Sufistik Madura), Kuswaedi Syafi'ie (Penyair Sufistik), dan bapak Muhsin Kalida, MA¹⁰, kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren¹¹ yang diberi nama Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari

⁷ Wawancara dengan bapak Muhsin Kalida, MA., dan juga bisa dilihat secara lengkap di kumpulan tulisan, *Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri*, (Yogyakarta: Kutub, 2009), hlm 85.

⁸ PPM. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pesantren kemandirian dengan cara menulis dan berwirausaha.

⁹ Bahasa Jawa, nomina (kata benda): nama julukan atau nama panggilan kepada laki-laki. Definisi ini diambil di kamus besar Indonesia Online <http://kbbi.web.id/gus>, pada tanggal 09/11/2013.

¹⁰ Dia adalah teman *Gus Zainal* mulai sejak di Kediri sampai kuliah di Yogyakarta sekaligus sebagai konsultan kelembagaan PPM. Hasyim Asy'ari. Mulai semester awal dia dan *Gus Zainal* sudah memiliki banyak kelompok-kelompok pengajian, baik di kampus-kampus dan di sekolah-sekolah. Hal yang terlebih adalah mereka berdua sudah memiliki desa binaan di Sleman dan Bantul. Aktivitas sosialnya lebih dominan daripada aktivitas akademiknya (kampus), (wawancara dengan bapak Muhsin Kalida, MA., tanggal 23/01/2014).

¹¹ Istilah pondok diambil dari khasanah bahasa Arab “funduk” yang berarti ‘ruang tidur, wisma atau hotel sederhana’. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan

(PPM. Hasyim Asy'ari) dengan tiga visi-misi utama, yakni “*Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas*”. Jiwa kemandirian yang melekat pada dirinya ia transformasikan secara “sistematis” kepada para santrinya dengan wujud nyata melalui PPM. Hasyim Asy'ari. *Gus* Zainal berpandangan bahwa pesantren merupakan wadah yang sangat representatif membangun, mengembangkan, sekaligus menerapkan konsep kemandirian untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang mampu menjawab problematika kehidupan dan bisa bersaing dengan tantangan zaman yang semakin kompleks¹².

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren¹³ sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*).¹⁴ Dalam arti, keberadaannya diharapkan dapat memberikan alternatif pemikiran dan tindakan. Pesantren senantiasa dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa harus tercerabut dari akar tradisi dan khasanah keagamaannya. Oleh karena

tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 45.

¹² Zainal Arifin Thoha, *3M: Muda Mudi Mandiri*, (Kutub, Yogyakarta, 2004), hlm ii.

¹³ Pesantren mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata santri diduga berasal dari bahasa sansekerta *sastri* yang berarti *melek huruf*, atau bisa juga berasal dari bahasa jawa *cantrik* yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi. Pada dasarnya, belum diketahui secara pasti kapan dan dimana pesantren itu muncul. Dalam beberapa keterangan, ada yang menjelaskan bahwa pesantren itu dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim dalam rangka menyebarkan islam antara tahun 1404-1419. Lihat H.J De Graaf Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*, ter, Tim Pustaka Grafiti (Putaka Pelajar: 2001), hlm. 22.

¹⁴ H. J De Graaf Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*, ter, Tim Pustaka Grafiti (Putaka Pelajar: 2001), hlm. 36.

itu, pesantren harus melakukan rekonstruksi potensi strategisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa agar kembali diperhitungkan sebagai lembaga alternatif dan memiliki sumbangan signifikan atas dunia pendidikan di Indonesia.

Menurut Mujamil Qomar, kemampuan dasar dan kapasitas kiai sangat berpengaruh terhadap karakter pesantrennya. Kecakapan, kemampuan, dan kecondongan kiai dapat dibaca pada corak pendidikan di pesantren yang diasuhnya.¹⁵ Demikian juga, kepribadian dan kapasitas *Gus* Zainal sebagai pengasuh berpengaruh terhadap corak dan visi-misi PPM Hasyim Asy'ari.

Oleh karena itu, latar belakang di atas menjadi dasar penulis untuk menindak lanjuti dan mendalami bagaimana proses (perjalan), konsep, dan implementasi kemandirian yang diterapkan oleh KH. Zainal Arifin Thoha melalui PPM. Hasyim Asy'ari dalam kacamata kajian sosiologis.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang di atas, muncul pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu, bagaimana konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha dan implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari (PPM Hasyim Asy'ari)?

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 31.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kemandirian yang digagas oleh KH. Zainal Arifin Thoha dan implementasi konsep tersebut di PPM. Hasyim Asy'ari.

2. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penulisan ini diharapkan memberikan sumbangan untuk perkembangan kajian tentang konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha dan implementasinya. Penulisan ini juga diharapkan memberikan sumbangan untuk pengembangan teori sosiologi secara umum, khususnya sosiologi agama atau islam.

b. Manfaat praktis

Bagi pihak umum, penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang konsep kemandirian dan implementasinya yang digagas oleh KH. Zainal Arifin Thoha sebagai suatu modifikasi konsep kemandirian yang memang sudah di jalankan di dunia pesantren.

Bagi institusi pendidikan, penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik kearifan dan kemandirian yang

dilakukan oleh KH. Zainal Arifin Thoha yang sangat beragam, baik dari aspek pendidikan —melalui PPM. Hasyim Asy’ari maupun dari aspek wirausaha dan penerbit Kutub, dan usaha-usaha penunjang lainnya (*supporting system*) yang dijadikan sebagai media bagi kalangan santri dalam berproses.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemikiran sosial tokoh sudah cukup banyak, termasuk yang membahas seputar wujud pemikiran KH. Zainal Arifin Thoha, baik dari aspek sastra maupun kelembagaan yang ia kembangkan. Dengan banyaknya kajian dan hasil penulisan tersebut, maka penulis hanya mengambil kajian yang sangat berkaitan, secara lebih khusus kajian yang berkaitan dengan kemandirian yang dikembangkan oleh KH. Zainal Arifin Thoha melalui PPM. Hasyim Asy’ari.

Salah satunya adalah sebuah kumpulan tulisan tokoh-tokoh nasional dan lokal tentang pemikiran KH.Zainal Arifin Thoha dan testimoni sahabat-sahabatnya seperti D Zawawi Imron (Budayawan), Evi Idawati (Penyair), Joni Ariadinata (Cerpenis), M. Imam Aziz (Ketua PB NU), KH. Asyhari Abta (Rois Syuriah PW NU DIY), Kuswaidi Syafi’ie (Pengasuh Pondok Rumi Bantul) dan lain-lain, yang diberi judul, “*Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor*

Pesantren Mandiri”.¹⁶ Dalam buku ini terkumpul berbagai testimoni dari seorang istri, santri, dan sahabat-sahabat *Gus* Zainal dalam perspektif keahlian masing-masing. Joni Ariadinata, misalnya, melihat *Gus* Zainal dalam perspektif seni dan ini juga sesuai dengan latar belakang *Gus* Zainal yang juga sebagai seorang budayawan (pengamat dan penulis aktif cerpen dan puisi). Ia menggambarkan sosok *Gus* Zainal yang selalu identik dengan kuburan. Karenanya, ia memberi judul tulisannya, “Penyair, Cerpenis, dan Presiden Kuburan”. Kuburan bagi *Gus* Zainal adalah representasi yang paling jelas atas kehidupan masa depan. Maka tidak ayal tiap malam jum’at mengajak santri-santrinya ke kuburan untuk berziaroh, berdoa, dan menangis.

Ia adalah sosok yang hafal sejarah dari kuburan yang ia ziarahi. Habis berdoa ia pasti selalu memberikan kuliah kepada santri-santrinya tentang orang mati. “Kelak, kita akan berumah di sini. Beruntunglah mereka yang telah banyak memberi manfaat pada sesama. Sehingga mereka pantas untuk kita ziarahi.” Dari berziaroh ke kuburanlah ia mendapatkan banyak spirit dan mendorong semua santrinya untuk berbuat. Ia selalu berkata: “Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi sesama.”¹⁷

Pada tulisan yang lain, Kuswaidi Syaffie mengakui akan produktifitas *Gus* Zainal, sebagai seorang aktivis dan penulis. Ia memandang sosok *Gus* Zainal sangat unik. Ia sama sekali tidak berpikir bahwa sosok *Gus* Zainal kemudian menjadi seorang sufi yang betul-betul mempertaruhkan

¹⁶ Joni Ariadinata, dkk., *Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri*, (Yogyakarta: Kutub, 2009).

¹⁷ Joni Ariadinata, dkk., *Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri*, (Yogyakarta: Kutub, 2009), hlm 8.

hidup demi cinta dan kemanusiaan. Dan itu *Gus* Zainal lakukan semata-mata hanyalah bentuk totalitas pengabdiannya terhadap Tuhan.

Ada beberapa kajian lain yang berkaitan dengan wujud dari pemikiran KH. Zainal Arifin Thoha. *Pertama*, sebuah tesis dengan judul *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren: Studi terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.¹⁸ Dalam tesis ini, Saiful Amin lebih menitik beratkan kepada pendidikan multikultural yang diterapkan di dalam PPM. Hasyim Asy'ari. Dalam tesisnya itu Saiful Amin memperoleh kesimpulan bahwa Pendekatan multikultural dalam pendidikan PPM. Hasyim Asy'ari berimplikasi pada tersedianya banyak kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi dan talentanya, sehingga santri bisa berproses secara maksimal menuju kemandirian hidup. Keberadaan divisi pengembangan potensi yang mencakup Divisi Intelektualitas, Divisi Penerbitan, Divisi Peternakan dan Perkebunan, Divisi Angkringan, dan Divisi Laundry merupakan wahana di mana santri berproses sepenuhnya dalam menemukan efektifitas dan efisiensi pengembangan talenta dan potensi.

Kedua, penulisan dilokasi yang sama juga dilakukan oleh Agus Haryanto dengan judul, *Survival Of The Fittest dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PPM. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta*.¹⁹ Penulisan ini lebih menitikberatkan pada usaha individual diantara para santri agar ia bisa

¹⁹ Agus Haryanto, *Survival Of The Fittest Dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2008.

bertahan hidup dan mandiri, baik dalam hal ekonomi, intelektualitas, spiritualitas maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Ketiga, skripsi yang dibahas oleh Najamuddin dengan judul “*Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren: Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006*”.²⁰ Dalam skripsi ini, Najamuddin meneliti lebih jauh ihwal pola pendidikan pesantren berbasis kemandirian yang dikembangkan di PPM. Hasyim Asy’ari tersebut. Ia ingin mendalami lebih jauh ihwal bagaimana berlangsungnya proses pendidikan di sebuah pesantren yang tak hanya mengajarkan ilmu keagamaan dalam ranah kognitif *an sich*, tapi secara lebih juga mengajarkan bagaimana santri belajar menghadapi hidup mandiri melalui pengasahan *skill* dan kreatifitas sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh tiap-tiap santri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Erna Iswati dengan judul “*Relevansi Menulis di Media Massa dengan Proses Aktualisasi Diri: Study Kasus Terhadap Santri Senior Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta*”.²¹ Dalam skripsi ini, Erna Iswati meneliti ihwal aktualisasi diri seorang santri dengan cara menulis. Penulis menjadi media alternatif seorang santri untuk mengungkapkan kegelisahan baik yang terjadi pada dirinya sendiri ataupun kondisi sosial santri. Secara prinsip, skripsi ini merupakan

²⁰ Najamuddin, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren, Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta 2003-2006*, Skripsi, Fakultas tarbiyah dan Keguruan, (tidak dibukukan), 2013.

²¹ Erna Iswati, *Relevansi Menulis Di Media Massa Dengan Proses Aktualisasi Diri, Study Kasus Terhadap Santri Senior Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Yogyakarta*, (skripsi tidak diterbitkan), 2013.

bagian terpenting dari aplikasi teori yang dikembangkan Abraham Maslow tentang aktualisasi diri.

Setelah menganalisis secara cermat dari beberapa hasil penulisan tersebut, penulis tidak menemukan adanya kajian secara spesifik tentang konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha dan implementasinya yang ia kembangkan melalui media PPM. Hasyim Asy'ari. Walaupun dari beberapa kajian yang telah ada tidak akan pernah lepas dari apa yang akan penulis gambarkan nanti karena semua tulisan dan kajian di atas adalah wujud dari buah pemikiran KH. Zainal Arifin Thoha. Namun, semua kajian di atas belum menyentuh wilayah yang menurut menulis signifikan, yaitu konsep kemandirian dan implementasinya di PPM. Hasyim Asy'ari.

E. Kerangka Teori

Realitas sosial yang terjadi di masyarakat merupakan tempat dimana nilai-nilai berkembang dan menjadi acuan identitas kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Tuner, yang dikutip dalam buku *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*,²² dalam buku tersebut dijelasakan bahwa identitas sosial yang mewujud dalam interaksi sosial merupakan penjelmaan dari kegiatan memilih, menyerap, sekaligus mempertahankan nilai-nilai. Jadi setiap individu atau kelompok akan membawa dan memperjuangkan

²² Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 19.

kepentingannya masing-masing dalam interaksi sosial dan disinilah konstruksi sosial terbentuk.

Istilah konstruksi atas realita sosial terkenal semenjak dipergunakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya, “*Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*”. Mereka menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Asal-usul konstruksi sosial dimulai dari adanya gagasan-gagasan dengan cara berfikir positif.

Berger dan Luckman mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata, namun kenyataan semuanya dibangun dalam definisi pandangan masyarakat itu sendiri dan melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial sarta memberi makna pada kehidupannya. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi suatu konsep:

1) *Objective Reality*

Realitas objektif adalah suatu kompleksitas definisi realitas termasuk ideologi dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang sudah terbentuk, yang kesemuanya dihayati oleh individu sebagai sebuah kenyataan.

2) *Symbolic Reality*

Realitas simbolik semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai sebuah realitas objektif, seperti tradisi menulis dan berwirausaha.

3) *Subjective Reality*

Realitas subjektif merupakan konstruksi suatu makna realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksikan melalui proses penghayatan. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif yang berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *subjective reality* yang baru.

Berger dan Luckman kemudian membagi tiga proses momen simultan sebagaimana berikut:

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kendirian

manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mental. Eksternalisasi adalah sebuah keharusan antropologis manusia tidak mungkin hidup dalam suatu lingkungan secara langsung atau bersamaan di lingkungan yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mencurahkan kehadirannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu karakter dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya²³.

Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan membuat dirinya tidak terspesialisasi sehingga dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri. Ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.

2) Objektivikasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri) kemudian berada di luar dirinya. Kemudian oleh manusia dihayati dan terjadilah objektivikasi dari tingkah laku subjektif.

Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran manusia yang lain. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi

²³ Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (LP3ES: 1990), hlm. 75.

manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi yang mengalami proses pembiasaan yang kemudian terus dikembangkan. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulang, akan menjadi pola tersendiri. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi.

Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan bagi Berger dan Luckman terjadi apabila ada tipifikasi²⁴ yang sifatnya timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama²⁵. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi pengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagkan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial.

²⁴ Tipifikasi yaitu penyusunan dan pembentukan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan tindakan. Tipifikasi ini tidak hanya menyangkut pandangan dan tingkah laku, tetapi menyangkut juga pembentukan makna. Hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi bersama, dengan melepaskan dari tiap individu atau tiap peristiwa hal-hal yang bersifat individual untuk merujuk satu atau beberapa ciri yang sama yang dianggap relevan.

²⁵ Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (LP3ES: 1990), hlm. 77-84.

Misalnya, dalam masyarakat adat, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

3) Internalisasi

Masyarakat sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi yang mana internalisasi adalah suatu pemahaman atau tafsiran individu secara langsung atas peristiwa sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckman menyatakan dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya²⁶. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif manusia.

Landasan teoritis ini menjadi acuan dalam menganalisis proses kemandirian yang diterapkan oleh *Gus Zainal* di PPM. Hasyim Asy'ari. PPM. Hasyim Asy'ari dipahami sebagai sebuah institusi hasil proses eksternalisasi subjektif pengasuh (kiai) yaitu *Gus Zainal*. *Gus Zainal* dan PPM. Hasyim Asy'ari dilihat sebagai realitas subjektif (*subjective realitas*) dan realitas objektif (*objective realitas*) dalam hal penerapan kemandirian.

Sehingga, kemandirian —dengan jalan menulis dan berwirausaha, adalah hasil dari realitas subjektif *Gus Zainal* yang secara terus menenerus

²⁶ *Ibid.*, hlm. 87.

dan konsisten di jalankan secara individu, yang kemudian dipandang sebagai realitas objektif (*objective realitas*) oleh santri yang terserap dan dijalankan atas dasar kesadaran utuh (*subjective realitas*).

F. Metodologi Penulisan

Metode penulisan adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran²⁷.

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan penelitian lapangan (*field-research*) yang menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*)²⁸ yang meneliti terkait buah pemikiran seorang tokoh yang bernama KH. Zainal Arifin Thoha, yaitu konsep kemandirian dan implementasinya di PPM. Hasyim Asy'ari. Penulis ingin melakukan sebuah kajian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.²⁹

²⁷ Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia 1981), hlm. 13.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6.

²⁹ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1995), hlm. 72.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

- a. Keluarga dan teman-teman dari KH. Zainal Arifin Thoha.
- b. Santri atau jama'ah *halaqah* KH. Zainal Arifin Thoha.
- c. Karya-karya KH. Zainal Arifin Thoha.

Sedangkan data sekunder diambil dari karya-karya yang memuat tentang KH. Zainal Arifin Thoha, berupa dokumen atau arsip, buku, artikel, jurnal, surat kabar elektronik maupun cetak dan bentuk-bentuk karya lain yang sesuai dengan konteks penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data (primer atau sekunder) yang maksimal sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa instrumen antara lain:

- a. Wawancara (interview)

Dari segi terminologis wawancara (*interview*) mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber

informasi yang diperlukan,³⁰ dalam hal ini adalah unsur keluarga, santri, dan jam'ah *halaqah*. Penulis melakukan wawancara secara bebas (tidak terstruktur) untuk mendapatkan data yang mendalam (*in-depth interview*) sesuai dengan tema atau judul dari skripsi ini.

b. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan,³¹ terhadap PPM. Hasyim Asy'ari, keluarga, santri, dan jam'ah *halaqah*. Pada saat tertentu, penulis seringkali berada pada posisi yang sama dengan yang diteliti. Sehingga penulis memiliki wawasan yang penting dari situasi tersebut dan bisa memahami individu maupun kelompok di maksud. Namun, penulis tetap menekankan unsur objektivitas dari temuan, dan menekan subjektivitas penulis agar terhindar dari bias yang mungkin bisa terjadi dengan cara menyampaikan apa adanya hasil temuan di lapangan.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis juga melihat data-data lain seperti dokumen atau arsip-arsip penting yang berkaitan dengan konsep kemandirian yang dibangun oleh KH. Zainal Arifin Thoha. Dokumen atau arsip ini bisa berupa karya buku, artikel, jurnal, surat kabar elektronik maupun cetak.

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 195.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam proses pengelolahan data, penulis memakai pendekatan *historis-sosiologis* dengan metode *diskriptif analitis*,³² yaitu penulis mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang terkumpul untuk memilih dan memilah antara satu pengertian untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah secara mendalam.

Kemudian, data-data yang diperoleh di lapangan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dan sistematika bahasan yang telah penulis susun sejak awal, sehingga hal itu sangat memudahkan penulis memetakan data temuan baik itu data primer ataupun data sekunder.³³

Rumusan masalah dan sistematika yang penulis susun bersifat fleksible. Artinya, rumusan masalah dan sistematika hanya dimaksudkan sebagai pedoman penulis untuk memudahkan dalam melacak data. Karena faktanya, penulis menemukan hal yang berbeda di lapangan yang kemudian mengharuskan penulis merubah total rumusan masalah dan sistematika penulisan penelitian ini disesuaikan dengan data temuan di lapangan. Sehingga data yang penulis dapatkan bukan hasil yang terkesan dipaksakan melainkan temuan fakta riil di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis banyak menemukan kesulitan-kesulitan dalam pengumpulan data, yaitu terkait dengan jarak antara

³² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996), hlm. 59.

³³ Sugiono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALVABETA, 2012), hlm. 01.

Yogyakarta dan Kediri sebagai tempat kelahiran *Gus Zainal* memerlukan waktu dan biaya tidak sedikit. Selain daripada itu, santri-santri senior juga sudah kebanyakan tidak lagi di Yogyakarta. Kebanyakan mereka pulang kampung dan jaraknya tidak main-main, ada yang di Jakarta, Jawa Tengah (Kebumen), Kediri, Pati, dan Lamongan, bahkan ada yang di Lampung.

Namun, penulis tidak *ciut* dengan semua itu, kendali menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada penulis berhasil mendapatkan data sebagaimana penulis harapkan. Kendati memang penulis merasa kurang puas atas hasil ini. Mungkin pada saatnya nanti, penulis ingin sekali melanjutkan penelitian ini lebih serius dan mendalam lagi. Karena bagi penulis, tokoh *Gus Zainal* ini adalah salah satu *out-put* lingkungan agamis dan pesantren yang menurut penulis mampu melakukan mengamalan (eksternalisasi) ilmu-ilmunya secara baik dan banyak bermanfaat bagi orang lain kendati ia hanyalah manusia biasa bahkan bisa dibilang tokoh yang tidak begitu pintar jika dibandingkan dengan orang-orang dekatnya.

Penulis bahkan berharap, nantinya akan ada santri atau pengagum dan siapapun yang juga menelitiya di lingkup yang berbeda atau bahkan melanjutkan hasil penelitian ini. Karena banyak sekali yang bisa diteliti dan menarik dari fenomena dirinya sebagai sosok kiai yang “nyentrik” dan memiliki visi kemanusiaan yang tinggi dengan bekal pengetahuan

agama yang biasa-biasa saja, namun ia mengamalkannya dengan sungguh-sungguh menjadi “ibadah sosial”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, karangka teori, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab II dibahas seputar profil KH. Zainal Arifin Thoha sejak masa kanak-kanak sampai wafat. Selain itu disebutkan pula beberapa karya berupa buku dengan konsep naratif, artikel, puisi, maupun opini dan sekilas tentang sejarah berdirinya *halaqah* yang kemudian menjadi PPM. Hasyim Asy’ari.

Bab III membahas tentang potret kemandirian dunia pesantren, dan profil PPM. Hasyim Asy’ari dan konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha.

Bab IV merupakan analisis dari implementasi konsep kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha di PPM. Hasyim Asy’ari yang dijalankan oleh KH. Zainal Arifin Thoha.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Selain itu, pada bagian terakhir dicantumkan daftar pustaka serta lampiran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gagasan kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha terbukti telah memberi dampak perubahan terhadap lingkungan dimana KH. Zainal Arifin Thoha berada, baik sejak beliau masih tercatat sebagai mahasiswa S1 IAIN (UIN) Sunan Kalijaga dan ketika beliau berproses di lingkungan organisasi mahasiswa di ikutunya atau kalangan pemuda dan mahasiswa yang pernah bersinggungan dengan beliau.

Keberadaan KH. Zainal Arifin Thoha cukup menjadi motifasi atau media bagi orang-orang sekitar atau pemuda pada umumnya dalam menjalani hidup dan memaknai kehidupan. Sebagaimana disebut di bab sebelumnya bahwa KH. Zainal Arifin Thoha menerapkan dan mengajarkan gagasannya tentang kemandirian tidaklah berangkat dari ruang kosong yang tiba-tiba terjadi, melainkan melalui proses panjang dan terlebih dahulu menjalaninya sendiri.

Dari sekian gagasan tentang kemandirian menurut KH. Zainal Arifin Thoha yang telah penulis bahas dari bab perbab, penulis dapat memberi kesimpulan, sebagai jawaban dari pokok masalah yang penulis singgung di bab pertama, terdapat kesimpulan bahwa gagasan tentang kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha dapat di ringkas dalam dua point besar, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Kemandirian Menurut KH. Zainal Arifin Thoha

Menurut KH. Zainal Arifin Thoha, kemandirian bisa terbangun dan terwujud manakala “Spiritualitas, intelektualitas, profesionalitas” dijadikan modal dasar bagi siapapun dalam memilih hidup mandiri.

a. Spiritualitas

Menurut KH. Zainal Arifin Thoha, spiritualitas sangat dibutuhkan untuk menetralkan nalar manusia yang terbatas dan spiritualitas adalah bentuk kematangan mental dan moral manusia pada Sang Kholik.

b. Intelektualitas

Menurut KH. Zainal Arifin Thoha, pengetahuan (intelektualitas) yang tinggi pasti akan melahirkan ide yang banyak. *Gus* Zainal sangat menekankan arti penting pengetahuan bagi santri-santrinya.

Jadi disini cukup jelas bahwa intelektualitas tanpa spiritualitas akan hambar dan miskin keperihakan terhadap kondisi soal masyarakat. Spiritualitas tanpa intelektualitas juga akan mengalami kebuntuan jika harus dihadapkan pada tantangan zaman yang semakin maju. Sehingga keduanya menjadi sangat signifikan dalam mewujudkan manusia atau generasi muda yang bertanggung jawab dan peduli kepada sesama.

c. Profesionalitas

Profesionalitas merupakan komitmen seseorang pada suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. Profesionalitas adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari seseorang terhadap suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

Profesionalitas yang diajarkan oleh *Gus Zainal*, dibagi dalam dua bagian pertama *leadership* yaitu, setiap santri harus memiliki jiwa kepemimpinan, baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Pemimpin harus memiliki keseriusan, keuletan, dan kesungguhan —dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Kedua, *entrepreneurship* yaitu, kecakapan dalam mengaktualisasikan ide-ide usaha dan latihan mengasah mental kreatif dalam pengembangan ekonomi

2. Implementasi Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha

Implementasi dari Konsep Kemandirian KH. Zainal Arifin Thoha terwujud dalam tiga bagian:

Pertama, sistem pendukung (*supporting system*) Spiritualitas. Hal ini terwujud dalam bentuk kegiatan melatih spiritualitas para santri, seperti kajian wawasan ke-islaman, *mujahadah*, ziarah kubur dan pembacaan kitab *Manakib*.

Kedua, sistem pendukung (*supporting system*) intelektualitas, Sistem pendukung intelektualitas ini terwujud dalam bentuk kegiatan Pengembangan Bahasa, Kajian Ilmiah, Pengadilan Ilmiah, Kajian Editorial, Lesehan sastra dan budaya, Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta dan terakhir yang menjadi muara dari semua kegiatan di atas adalah bagaimana para santri bisa menulis gagasan-gagasannya dalam bentuk kegiatan pelatian kepenulisan.

Ketiga, sistem pendukung (*supporting system*) Profesionalitas, dimana system ini diwujudkan dalam bentuk lembaga Penerbitan, Angkringan, Jasa Laundry, Peternakan dan Perkebunan, dan Loper Koran. Dalam hal ini *Gus Zainal* membangun sistem pendukung dimana para santri dapat sebisa mungkin dapat berwirausaha secara mandiri dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri.

B. Saran-saran

Kemandirian hanya dikenal sebagai suatu pilihan hidup seseorang dalam konteks individu —tidak lebih. Kemandirian dijadikan konsep hidup untuk memberi manfaat pada orang lain dirasa masih sangat sulit ditemukan di negeri ini —masih minus dipakai oleh masyarakat kebanyakan.

Padahal, kemandirian jika dimaknai secara luas memiliki karakter “pembebas” dan “membebaskan” setiap individu dan masyarakat. Peluang karakter kemandirian untuk terlibat secara aktif dalam sebuah perubahan di

masyarakat sangat besar tanpa harus di dorong dan didekati oleh kepentingan dan atas nama pengaruh struktur apapun —baik pemerintahan ataupun di luar.

Kemandirian sebagai konsep hidup dengan dasar “spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas” sebagaimana konsep KH. Zainal Arifin Thoha —yang dijalankan di PPM. Hasyim Asy’ari— menjadi “celah” positif untuk kebangkitan bangsa dan negara di tengah-tengah ancaman kedaulatan —ekonomi, politik, sosial-budaya, dan sosial-agama.

Hal paling mendasar di dunia pendidikan sendiri —dalam hal ini perguruan tinggi (UIN Sunan Kalijaga)— sebagai institusi pendidikan yang sudah terbilang “praktis” dalam membangun sumber daya manusia. Bukan lagi bagaimana mahasiswa mampu membangun jati diri-nya secara sadar, malah justru didik secara “*doctrinal*”, demi kepentingan “pasar modern”. Sehingga tidak bisa disalahkan kemudian, jika lulusannya hanya mampu menyandang gelar sarjana semata —dengan tidak diimbangi dengan kematangan mental. Akhirnya, mereka kebingungan untuk melangkah selanjutnya.

Seharusnya, mahasiswa dan pemuda “harus” memiliki mental kemandirian sejak dini untuk memerangi arus kehidupan yang penuh lika-liku. Tidak hanya kemampuan keilmuan yang dibutuhkan, akan tetapi kematangan spiritualitas dan profesionalitas, agar kelak mampu menjadi penerus kepemimpinan bangsa dan negara ini dengan baik —bukan lagi sebagai penonton belaka.

Dalam penelitian ini amat sangat banyak kekurangan dan celah untuk dikembangkan selanjutnya, yaitu kajian secara mendalam tentang sistem pendidikan formal (sekolah dan kampus) dengan pesantren cultural —seperti PPM. Hasyim Asy'ari— dalam membangun karakter pemuda penerus bangsa dan mengkaji tingkat keberhasilan secara objektif di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadinata, Joni, dkk., *Mata Air Inspirasi: Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri*, (Yogyakarta: Kutub, 2009).
- Afif, Afthonul, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Depok: Kepik, 2012).
- Abdurrhaman, Dudung, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).
- Amin, Saiful Ghofur, dkk., *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).
- Berger, Peter L., dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (LP3ES: 1990).
- Cassier, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1990), cet. II.
- Chandra, Robby, Konflik *Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. VI.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Dhofier, Zamakhsyari dan Wahjoetomo *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Desmita, M.Si, Psikologi *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- De Graaf, H.J, Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV*, ter, Tim Pustaka Grafiti (Putaka Pelajar: 2001).
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat IV* (Jakarta : Bulan Bintang, 1981).

Khalid, Amir, *Spirit al-Qur'an Kunci-Kunci Menuju kebahagiaan Sejati*. (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009).

Denzin, K., Norman dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Masrun, dkk., *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa* (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997).

Muthahhari, Murtadha, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002).

Muthahhari, Murtadha, Perspektif *Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), cet VIII.

Maslow, Abraham, *On Dominace, Self Esteem and Self Actualization*. (Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006).

Noor, Muhammad, Syam, *Filsafat pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

Parsons, Talcott, *Some Considerations on the Theory of Social Change*, (Singapore: Rural Sosiologi, 1963).

Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2007).

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996).

Syafaruddin, Prof, Dr., M.Pd. dkk., *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012).

Sauri, Sopyan dan Ahmad Hufad, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: UPI Press, 2006).

Thoha, Arifin Zainal, *3M: Muda Muslim Mandiri*, (Kutub: Yogyakarta, 2004).

_____, *3B: Bekerja Berusaha Bahagia* (Kutub, Yogyakarta, 2004).

_____, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta: Kutub, 2003).

DATA TESIS

Saiful Amin Ghofur, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren: Studi: Terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, tesis untuk Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, (tidak dibukukan, 2007).

DATA SKRIPSI

Agus Haryanto, *Survival Of The Fittest Dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan, 2008).

Erna Iswati, *Relevansi Menulis Di Media Massa Dengan Proses Aktualisasi Diri, Study Kasus Terhadap Santri Senior Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, (skripsi tidak diterbitkan, 2013).

Najamuddin, *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren, Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (tidak dibukukan, 2013.).

DATA INTERNET

Data BPS 2013, angka pengangguran lulusan SLTA/Kejuruan dan Universitas berapa pada angka 1,5jt (<http://www.bps.go.id>, 09/11/2013).

Kecamatan Gurah dalam <http://kedirikab.go.id>, diakses tanggal 28 November 2013 Jam 24.00 WIB.

Daftar Pondok Pesantren di Kediri, dalam <http://id.wikipedia.org>. diakses tanggal 28 November 2013 Jam 24.00 WIB.

Bahasa Jawa, nomina (kata benda): nama julukan atau nama panggilan kepada laki-laki. Definisi ini diambil di kamus besar Indonesia Online <http://kbbi.web.id/gus>, pada tanggal 09/11/2013 jam 03.02.

Dalam kamus bahsa Indonesia Online <http://kbbi.web.id/aba>, disebutkan bahwa ayah atau bapak. Diambil tanggal 11/09/2013 jam 20.45.

Bahasa Jawa, nomina (kata benda): nama julukan atau nama panggilan kepada laki-laki. Definisi ini diambil di kamus besar Indonesia Online <http://kbbi.web.id/gus>, pada tanggal 09/11/2013 jam 03.02.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdul Khafi
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 15 Oktober 1986
Alamat Asal : Jl. Raya Gapura PP. Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep, Madura, Jawa Timur.

ORANG TUA

Ayah : M. Syatra
Ibu : Hawiyah
Alamat : Jl. Raya Gapura PP. Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, Gapura, Sumenep, Madura, Jawa Timur.

PENGALAMAN PENDIDIKAN

1. MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur
2. MTs Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur
3. MA Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur
4. Stara I (SI) Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lulus Tahun 2014.

PENGALAMAN-PENGALAMAN ORGANISASI

A. Intra Kampus

1. Ketua BEM Sosiologi UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2007-2008.
2. Pengurus Majalah Sosiality, Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Periode 2007-2008.
3. Panitia Opak (Orientasi Pengenalan Akademi Kampus) Fakultas ISHUM, Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga. *Steering Commette (SC)* 2007-2008.
4. Pengurus SENAT-U, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. periode 2010-2011.
5. Wartawan Majalah Sunan Kalijaga Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2011-2012.

B. Ekstra Kampus

1. Sekjen Jaringan Mahasiswa Sosiologi Se-Jawa (JMSJ). Periode 2008-2009.
2. Anggota Departemen Intelektual PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rafak. ISHUM, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakata. Periode 2006-2007.
3. Anggota Departemen Jaringan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode 2008-2009.
4. Anggota Departemen Kebudayaan Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY). Periode 2010-2011.
5. Ketua Umum Fs-KMSY (Forum Silaturrahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta). Periode 2011-2013.

KARYA-KARYA

Selama di Yogyakarta karya puisi-puisi, resensi, dan opininya sudah banyak dipublikasikan di media baik lokal maupun nasional, seperti Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Suara Karya, Seputar Indonesia, Surya Pos, Majalah Gong, Bisnis Indonesia, Jurnal Nasional, Jawa Pos Group, Jurnal Kampus, dan Majalah Kampus.

1) Buku yang sudah diterbitkan versi buku populer:

- Mekkah-Madinah Mbak Miniatur Surga-Neraka (Diva Press) (diterbitkan di Indonesia dan Malaysia dengan dialih bahasakan).
- Misteri DNA Manusia (Flash Books) (diterbitkan di Indonesia dan Malaysia dengan dialih bahasakan)
- Misteri Alam Bawah Sadar Manusia (Diva Press)
- Misteri Banjir dan Perahu Nabi Nuh (Diva Press)
- Misteri Atlantis (Diva Press)
- Praktis Mengusai Speaking (Diva Press)
- Buku Pintar Sosiologi untuk SMA dan Sederajat (Diva Press)
- Seni dan Tips Piawai Berbicara Hebat (Flash Books)
- Kamus Idiom Kata Benda (Diva Press)
- Kamus Idiom Kata Kerja (Diva Press)
- Mau Jadi Agen Asuransi Hebat? (Flash Books)

2) Buku yang sudah diterbitkan versi buku sastra:

- Antologi puisi bersama “Kampung Dalam Diri” (Temu Penyair Lima Kota di Padang 2008.) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Padang.
- Antologi puisi bersama dengan 100 terbaik lomba yang diselenggarakan FLP Riau 2011.



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

Jl. Marsda Adisucipto, Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/5052.b/2013

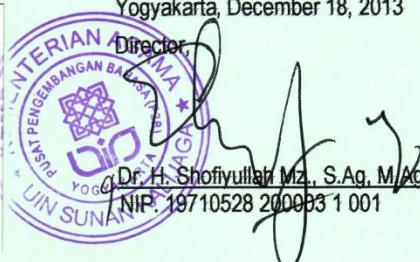
Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Abdul Khafi**
Date of Birth : **October 15, 1984**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **December 13, 2013** by
Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University
Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	45
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	43
Total Score	437

*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, December 18, 2013

Director

Dr. H. Shofiyullah Mz. S.Aq, M.A
NIP. 19710528 200931 001



شهادة

الرقم: UIN. ٠٢/L.٥/PP.٠٠.٩/٢٥٤٩.٢/٢٠١٣

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ :

الاسم : Abdul Khafi

تاريخ الميلاد : ١٥ أكتوبر ١٩٨٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ نوفمبر ٢٠١٣ ،

وحصل على درجة :

٣٧	فهم المسموع
٣٤	التركيب التحويلاً والتعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقرؤ
٣٣٠	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوجاكرتا، ٥ ديسمبر ٢٠١٣



الدكتور الحاج صفي الله الماجستير

رقم التوظيف: ٩ ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٣١٠٠١



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Sertifikat

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/72.1/2013

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ABDUL KHAFI
NIM : 06720036
Fakultas : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	75	B
2	Microsoft Excel	15	E
3	Microsoft Power Point	90	A
4	Internet	85	B
Total Nilai		66.25	C
Predikat Kelulusan		Cukup	

Yogyakarta, 16 Desember 2013

Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIP. 19770103 200501 1 003



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/3464/2012

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Abdul Khafi
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sumenep, 15 Oktober 1986
Nomor Induk Mahasiswa : 06720036
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2011/2012 (Angkatan ke-77), di :

Lokasi : Bausasran 5
Kecamatan : Danurejan
Kabupaten/Kota : Yogyakarta
Poripinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2012 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 94,81 (A-)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Ketua,

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP. : 19600716 199103 1 001